

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Kebijakan**

##### **2.1.1 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat No. 4 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan.**

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Lembang masuk kedalam wilayah perencanaan pengembangan pariwisata yang meliputi pembangunan ekowisata, wisata agro, dan desa wisata. Sesuai dengan peruntukannya, Kecamatan Lembang memiliki potensi yang begitu besar dalam pariwisata. Dalam mengembangkan kegiatan pariwisata tentunya membutuhkan penilaian atau metode untuk menentukan dari kelayakan dari setiap objek wisata. Visi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Bandung Barat adalah mencapai pembangunan kawasan wisata alam berdasarkan potensi dan kearifan lokal serta pelestarian lingkungan. Kecamatan Lembang merupakan salah satu wilayah yang direncanakan untuk pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Bandung Barat

#### **2.2 Landasan Teori**

##### **2.2.1 Pariwisata**

Menurut Peraturan Umum Kepariwisataaan Republik Indonseia No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata beserta fasilitas dan layanan penunjangnya yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan.

##### **2.2.2 Komponen Pariwisata**

Analisis sistem pariwisata tidak terlepas dari segmen pasar pariwisata karena segmen pariwisata merupakan spesifikasi bentuk dari pariwisata yang dapat berfungsi sebagai bentuk khusus pariwisata. Hal ini terkait dengan output akhir yang diharakan oleh wisatawan yaitu kepuasan akan objek wisata yang dihasilkan.

Untuk mewujudkan sistem pariwisata yang diinginkan, maka diperlukan beberapa komponen pariwisata. Ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata, dapat dikelompokkan sebagai berikut : atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata. Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata. Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai macam fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan. Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata, meliputi akses transportasi untuk menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan Pembangunan, semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan dengan transportasi darat, air, dan udara. Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, Listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (Mokoginta et al., 2020).

Ada beberapa hal yang menunjang atau menentukan pengembangan suatu objek wisata. Menurut Kristo et al (2020), ada lima jenis komponen dalam pariwisata yaitu :

- a. Atraksi wisata : atraksi daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasi sumber daya alam, sumberdaya manusia, dan sebagainya. Perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata.
- b. Promosi dan pemasaran : Promosi adalah suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana agar atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi adalah bagian penting.
- c. Pasar wisata : pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum / tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan,

kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

- d. Transportasi : pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.
- e. Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).

Komponen penting dalam pengembangan pariwisata menurut George McIntyre, adalah suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu objek wisata yang baik (Daraba et al., 2020).

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto meliputi:

a. Objek dan daya Tarik wisata

Daya Tarik wisata yang disebut juga objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya Tarik suatu objek wisata berdasar pada :

- Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- Adanya aksesibilitas yang tinggi mengunjunginya
- Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka
- Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan
- Objek wisata alam mempunyai daya Tarik tinggi pegunungan, Sungai, Pantai, hutan dan lain-lain
- Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya (Widyaningsih et al, 2022).

### **2.2.3 Aksesibilitas**

Aktifitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

Aksesibilitas merupakan cara untuk menyediakan sarana transportasi publik bagi wisatawan yang berpengaruh terhadap biaya, waktu dan jarak tempuh serta kenyamanan ketika berwisata. Aksesibilitas terdiri berbagai infrastruktur dan sarana transportasi publik yaitu, tempat parkir, terminal bis, bandara, stasiun kereta api, pelabuhan, dermaga, bus wisata, taksi, pesawat terbang, kereta api, kendaraan pribadi, kapal samudra, kapal ferry, kapal pesiar, jalan raya, jalan tol dan lain-lain. Dalam pariwisata, para wisatawan harus datang ke daerah dimana terdapat produk wisata untuk mengkonsumsi produk-produk wisata tersebut terutama objek

dan daya tarik wisata. Jarak dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ke daerah wisata merupakan hal terpenting. Jenis, volume, tarif dan frekuensi moda angkutan ke dan dari daerah wisata akan berpengaruh kepada jumlah kedatangan wisatawan. Kenyamanan selama perjalanan menuju daerah wisata dan kawasan wisata harus diperhatikan.

Aksesibilitas memiliki peran yang sangat penting dalam merangsang perekonomian di suatu wilayah yang artinya, keberadaan aksesibilitas akan mampu merangsang berbagai sektor perekonomian. Rangsangan itu juga berlaku untuk sektor pariwisata yang termasuk dalam perekonomian. Terlebih pariwisata dapat menjadi sebuah kata lisator dalam pembangunan ekonomi karena akan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat artinya, aksesibilitas yang berkaitan erat dengan kemudahan atau kesulitan seseorang untuk mencapai lokasi tertentu merupakan hal yang sebaiknya dipahami terutama oleh wisatawan yang akan melakukan kunjungan untuk pertama kali atau kunjungan berulang. Aksesibilitas yang tinggi akan memudahkan suatu pergerakan dalam perekonomian dan telah menjadi suatu pelayanan publik karena akan memudahkan interaksi satu wilayah dengan wilayah lain. Dalam mengukur tingkat aksesibilitas dapat digunakan berbagai variabel mulai dari jumlah alat transportasi, kualitas jalan, waktu tempuh, panjang jalan, menunjuk arah, dan lain sebagainya. Dalam hal pengembangan pariwisata, aksesibilitas menjadai suatu faktor yang sangat penting karena menyangkut lintas sektoral yang didasari bahwa tanpa adanya jaringan transportasi tidak memungkinkan suatu lokasi wisata mendapat kunjungan. Dengan arti lain bahwa suatu lokasi wisata harus dapat dicapai dengan sendirinya serta mudah ditemukan oleh wisatawan, akan tetapi hal yang paling mendasari dalam aksesibilitas adalah terkait sistem transportasi untuk mempermudah bagi kelancaran interaksi (Makrifah et al., 2023).

#### **2.2.4 Objek Wisata**

Ditengah kesibukan dan aktifitas masyarakat di dunia, berwisata adalah hal yang sangat diperlukam oleh setiap orang. Ada yang suka dengan wisata alam,

wisata budaya dan ragam lainnya. Indonesia adalah salah satu negara yang beragam objek wisata dikarenakan banyaknya budaya, adat istiadat, kepercayaan, musim, suku dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. (Tewuh et al., 2022). Objek wisata dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumber daya yang potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu perkembangan dari objek tersebut.

Suatu objek wisata harus memiliki daya tarik wisata yang bisa dijadikan sebagai motivasi wisatawan untuk berkunjung. Kualitas objek wisata yang baik dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang. Selain itu, dengan pengelolaan dan pelayanan yang baik dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Sehingga, ketika wisatawan memperoleh kesan positif maka persepsi yang didapatkan juga akan menjadi persepsi yang baik dan membuat wisatawan mau untuk berkunjung kembali (Wulandari et al., 2020)

### **2.2.5 Fasilitas Wisata**

Salah satu aspek penentu suatu keberhasilan yaitu fasilitas. Dengan memperhatikan aspek penting fasilitas maka dalam aktifitas akan berjalan dengan lancar. Fasilitas wisata adalah semua hal yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat dengan santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Lebih luas lagi tentang pengertian Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan, memperlancar pelaksanaan suatu usaha. (Tanjung et al., 2022)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat

dibutuhkan Komponen fasilitas wisata berupa fasilitas penginapan. Selain itu ada Kebutuhan akan Support Industries yaitu toko souvenir, toko cuci pakaian, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan) (Kurnia, 2022).

### **2.2.6 Potensi Daya Tarik Wisata**

Kepariwisata secara langsung maupun tidak langsung diarahkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Dalam keparawisataan segala sesuatu memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan merupakan daya tarik wisata (Nurrachman et al., 2022).

Menurut Damanik, dan Purba, (2020), kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata alam seperti gunung, taman laut, sungai, pantai, flora termasuk hutan, fauna, air terjun, danau dan pemandangan alam. Indonesia merupakan salah satu negara mega biodiversity yang memiliki begitu banyak keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam serta peninggalan sejarah/budaya. Keanekaragaman hayati ini sangat berpotensi dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA). ODTW adalah segala sesuatu baik berupa bentukan atau aktivitas dan fasilitas yang saling berhubungan dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Sebagai produk yang dijual dipasar wisata, ODTW harus memiliki tiga komponen utama yaitu atraksi dari destinasi, fasilitas di destinasi dan juga aksesibilitas dari destinasi khas suatu daerah memiliki kekayaan tertentu berupa potensi alam, adat istiadat, dan kemampuan masyarakat yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi geografis seperti bentang alam (Siahaan, dan Fahrid, 2022).

Kondisi alam yang berbeda dapat menyebabkan adanya keistimewaan pada daerah, ciri khas panorama, budaya masyarakat dan perilaku, serta kemakmuran penduduk juga dapat membuat hubungan yang saling terkait.

Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang penting untuk di perhatikan dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah (Nurrachman et al., 2022)

## **2.3 Analisis Spasial**

### **2.3.1 Pola Persebaran**

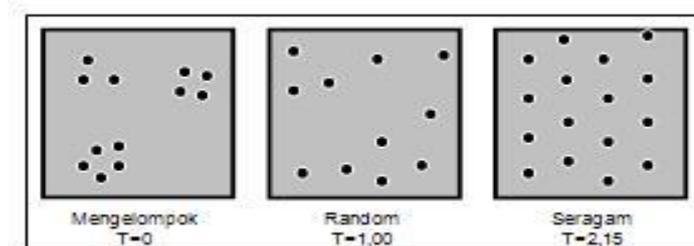
Menurut (Angelica et al., 2022) menyatakan bahwa pola persebaran wisata alam umumnya memiliki tiga kelompok antara lain :

- 1) pola persebaran mengelompok biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor permukaan lahan yang datar, lahan subur, curah hujan relatif kurang, kebutuhan akan kerjasama, ikatan sosial, ekonomi, agama, kurangnya keamanan waktu lampu, tipe pertanian, lokasi mandiri dan mineral.
- 2) Pola persebaran tersebar (random) biasanya dipengaruhi oleh topografi kasar, keanekaragaman kesuburan lahan, curah hujan, air permukaan yang melimpah, keamanan waktu lampau dan suasana kota.
- 3) Pola persebaran seragam yakni pola suatu permukiman dapat dipengaruhi pola oleh lingkungan fisik seperti relief sumber air, jalur drainase, kondisi lahan serta kondisi sosial ekonomi, tata guna lahan, rotasi tanaman, prasarana transportasi, komunikasi serta kepadatan penduduk. Pola persebaran dalam menggunakan pendekatan spasial sehingga menetapkan persebaran wisata alam dengan lokasi titik terdekat dengan pusat perekonomian

### **2.3.2 Analisis Tetangga Terdekat**

Ketidakpuasan masyarakat yang membahas pola penyebaran secara deskriptif memunculkan ide untuk membahasnya secara kuantitatif. Pola penyebaran yang dikatakan regular atau seragam (*uniform*), random, mengelompok (*clustered*) dan sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu jenis analisis yang digunakan untuk mencari pola distribusi yang dimulai dari titik-titik dengan menerapkan perhitungan yang mempertimbangkan jarak, jumlah titik, dan luas.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis tetangga terdekat, nantinya akan menghasilkan hasil akhir. Hasil akhir perhitungan analisis tetangga terdekat berupa indeks yang memiliki rentan antara 0 – 2,15 (Sumaatmadja, 1981: 138). Analisis tetangga terdekat memberikan kemudahan dalam menganalisis pola sebaran suatu fenomena.



**Gambar 2.1 Model Pola Persebaran**

Pola persebaran dapat dibandingkan secara spasial maupun temporal. Pendekatan ini disebut analisis tetangga terdekat dan jenis analisis ini membutuhkan data tentang jarak antara suatu pemukiman dengan pemukiman berikutnya atau terdekat. Analisis tetangga terdekat dapat digunakan untuk menilai pola fenomena lain, seperti pola sebaran permukiman dan sebagainya.

#### **2.4 Fasilitas Penunjang Hotel dan Restoran atau Rumah Makan**

Fasilitas penunjang merupakan sarana dan prasarana yang mendukung dan melengkapi keberadaan suatu objek wisata. Fasilitas penunjang dapat berupa akomodasi hotel, resort, motel, penginapan, rumah makan/restoran, tempat belanja, hiburan dan lain-lain.

Fasilitas penunjang pariwisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan selama berwisata, ketersediaan fasilitas penunjang yang memadai dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan memperpanjang lama tinggal wisatawan, pengembangan fasilitas penunjang pariwisata harus disesuaikan dengan karakteristik objek wisata dan kebutuhan wisatawan, sehingga dapat mendukung pengembangan pariwisata secara optimal. Fasilitas penunjang pariwisata yang lengkap dan berkualitas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan mendorong pertumbuhan pariwisata di suatu daerah (kemenparekraf).

### **2.4.1 Pengertian Hotel**

Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan untuk setiap orang yang ingin memperoleh pelayanan, penginapan, dan fasilitas lainnya (Sulastiyono, 2011).

Hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009).

### **2.4.2 Pengertian Rumah Makan atau Restoran**

Rumah makan atau restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman (Marsum, 2005)

### **2.4.3 Hubungan Fasilitas Penunjang Hotel dan Rumah Makan atau Restoran terhadap Objek Wisata di Kecamatan Lembang**

Fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang dapat membahas berbagai aspek, seperti: Pengaruh Kepadatan Penduduk. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang. Jika kepadatan penduduk terlalu tinggi, maka fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dapat terpengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan yang tinggi. Pengaruh Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana wisata dapat mempengaruhi fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang. Jika sarana dan prasarana wisata memiliki kualitas yang baik, maka fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dapat terpengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan yang tinggi. Pengaruh Kepuasan Wisatawan : Kepuasan wisatawan dapat mempengaruhi fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang. Jika kepuasan wisatawan tinggi, maka fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dapat terpengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan yang tinggi. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan asli daerah dapat mempengaruhi fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang. Jika

pendapatan asli daerah tinggi, maka fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dapat terpengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan yang tinggi. Pengaruh Politik. Politik dapat mempengaruhi fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang. Jika politik terbuka serta perkembangan pariwisata, maka fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dapat terpengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan yang tinggi. Pengaruh Fasilitas Penunjang. Fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Jika fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan memiliki kualitas yang baik, maka kepuasan wisatawan dapat meningkat. Pengaruh Kualitas Pelayanan. Kualitas pelayanan hotel dan restoran atau rumah makan dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Jika kualitas pelayanan hotel dan restoran atau rumah makan tinggi, maka kepuasan wisatawan dapat meningkat. Pengaruh Biaya. Biaya hotel dan restoran atau rumah makan dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Jika biaya hotel dan restoran atau rumah makan terlalu tinggi, maka kepuasan wisatawan dapat menurun. Pengaruh Aksesibilitas. Aksesibilitas hotel dan restoran atau rumah makan dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Jika aksesibilitas hotel dan restoran atau rumah makan terlalu sulit, maka kepuasan wisatawan dapat menurun. Pengaruh Kualitas Lingkungan: Kualitas lingkungan hotel dan restoran atau rumah makan dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Jika kualitas lingkungan hotel dan restoran atau rumah makan tinggi, maka kepuasan wisatawan dapat meningkat (kemenparekraf)

## **2.5 Sistem Informasi Geografis**

Sistem Informasi Geografis atau geographical Information System (GIS) merupakan komputer yang berbasis pada sistem informasi yang digunakan untuk memberikan bentuk digital dan analisa terhadap permukaan geografi bumi. Sistem Informasi Geografis adalah sistem komputer yang digunakan untuk memanipulasi data geografi. Sistem ini diimplementasikan dengan perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang berfungsi untuk akuisisi dan verifikasi data, kompilasi data, penyimpanan data, perubahan data dan updating data, manajemen data dan pertukaran data, manipulasi data, pemanggil data, presentasi data dan analisa data.

Sistem Informasi Geografis sebagai suatu sistem yang berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografis. Sistem Informasi Geografis dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis objek-objek dan fenomena dimana lokasi geografis merupakan karakteristik yang penting atau kritis untuk dianalisis (Kambuno et al., 2020).

## **2.6 Penelitian – Penelitian Terdahulu tentang Persebaran Objek Wisata dan Fasilitas Penunjang**

Penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai Identifikasi Persebaran Objek Wisata dan Fasilitas Penunjang di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan Adapun penelitian tersebut membahas berbagai kajian penelitian yang dilakukan oleh berbagai penulis mengenai pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk menganalisis sebaran tempat wisata, fasilitas, dan lokasi di berbagai daerah.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi pendekatan deskriptif, kuantitatif, dan spasial/kuantitatif, yang menyoroti beragam metode yang digunakan untuk menganalisis data spasial dan sebaran lokasi. Studi-studi tersebut menjadi referensi berharga untuk penelitian serupa karena kesamaan fokusnya pada penggunaan GIS untuk memetakan dan menganalisis sebaran berbagai elemen seperti tempat wisata, sekolah, dan pasar modern di berbagai wilayah.

Penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya GIS dalam memahami distribusi spasial objek dan fasilitas, menunjukkan relevansinya dalam berbagai bidang seperti pariwisata, pendidikan, dan analisis pasar. Studi penelitian ini memberikan wawasan tentang aplikasi praktis GIS dalam pemetaan dan analisis distribusi berbagai elemen, berkontribusi pada pengetahuan dalam analisis spasial dan penelitian berbasis lokasi. Penelitian yang relevan untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil penelitian
1	Mentari Partami (2021)	Persebaran Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kabupaten Lampung Barat	Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan spasial/keruangan.	Hasil penelitian terdapat 30 objek wisata dimana terdiri dari wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya.
2	Titan Octalia Barnad, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati, Ni Nyoman Ari Mayadewi (2021)	Pola Ruang Sebaran Objek dan Fasilitas Penunjang Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kawasan Taman Nasional Bali Barat	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Sebaran titik objek wisata yang berada pada Kawasan TNBB berjumlah 11 titik yang tersebar di dalam maupun luar Kawasan TNBB. Sebaran fasilitas penunjang wisata berjumlah 113 titik, yang membentuk pola sebaran clustering membentuk lima kelompok fasilitas penunjang wisata pada Kawasan TNBB dengan kepadatan tertinggi di area Kelurahan Gilimanuk. Perkembangan tiap titik cluster berpusat pada Kelurahan Gilimanuk dengan arah pengembangan mengikuti koridor jalan utama yang terbentang sepanjang TNBB.
3	Imam Ahmad Mustain (2017)	Pemetaan Objek Wisata diwilayah Kabupaten Pesawaran tahun 2017	Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 43 lokasi objek wisata di wilayah Kabupten Pesawaran yang tersebar wilayah diantaranya Kecamatan Punduh Pidada, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai, Gedung Tataan, Padang Cermin, dan Kedondong. Aksesibilitas menuju objek wisata di wilayah Kabupaten Pesawaran dihitung menggunakan parameter yakni waktu tempuh, kondisi jalan, dan jaringan transportasi..

No	Nama	Judul	Metode	Hasil penelitian
				<p>Pola sebaran objek wisata di Kabupaten Pesawaran adalah pola seragam. Dimana jarak rata-rata antar objek wisata yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu berdekatan.</p>
4	Azmi Nur Insani (2018)	<p>Identifikasi Sebaran Lokasi Sekolah Negeri dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Aplikasi Android di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini pola sebaran lokasi sekolah negeri di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya menggunakan perhitungan analisis tetangga terdekat dengan hasil perhitungan 1,9 yang berarti tersebar merata di seluruh desa.</p> <p>Penyajian sebaran lokasi sekolah negeri dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) berbasis aplikasi android di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap input data, tahap pembuatan aplikasi, tahap publish aplikasi dan tahap instalasi aplikasi</p>
5	Indra Rian Putra (2021)	<p>Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Berbasis Android untuk sebaran Pasar Modern di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola persebaran lokasi pasar modern di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya tersebar merata menggunakan analisis tetangga terdekat. Pemanfaatan SIG berbasis android untuk sebaran lokasi pasar modern dilakukan dengan cara merancang aplikasi android yang memuat beberapa tahapan seperti tahap pengumpulan data, input data, dan tahap pembuatan aplikasi.</p>

No	Nama	Judul	Metode	Hasil penelitian
6	Febriska Fitria Maflyanti (2022)	Pola spasial atraksi wisata dan fasilitas penunjang pariwisata di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif	Pola spasial dari atraksi wisata yang terkonsentrasi di dekat pusat kota Tanjungpandan dan fasilitas penunjang yang juga terkonsentrasi di sekitar atraksi-atraksi wisata.
7	Marhelin C Mehdila, Daniel A A Sihasale, Heinrich Rakuasa (2023)	Sistem Informasi Geografis Sebaran Objek Wisata Bahari di Kecamatan Sulahutu, Pulau Ambon Berbasis Web dengan menggunakan ArcGIS StoryMaps	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif	Hasil penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam memvisualisasikan dan mempromosikan obyek wisata yang efektif terhadap keindahan dan daya Tarik obyek wisata bahari di Kecamatan Sulahutu kepada berbagai jenis audiens serta mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan bahari.
8	Agusi dan Masri Ridwan (2019)	Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5	Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif	Terdapat Daerah Tujuan Wisata Alam di Kabupaten Kepulauan Selayar yang, tersebar di Kabupaten Kep. Selayar. Hasil pemetaan Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Kepulauan Selayar menghasilkan data grafis dan atribut masing-masing objek wisata.
9	Syifaa Novianti, Tika Nurkholifa, Marceilla Suryana, Eko Susanto (2021)	Penggunaan Geographical Information System (GIS) untuk Visualisasi Analisis Perilaku Spasial Wisatawan	Menggunakan software SPSS, hasil survey dihitung untuk mendapatkan data frekuensi dari setiap pertanyaan terkait perilaku spasial wisatawan.	Perilaku spasial wisatawan Bandung Raya memiliki frekuensi length of stay dan expenditure yang tinggi terdapat di wilayah Bandung Raya bagian utara. Terpilih 13 dari 55 destinasi wisata yang memiliki angka length of stay dan expenditure tertinggi.
10	Nila Restu Wardani1, Achmad Maulana Malik Jamil (2020)	Pemetaan Objek Wisata Desa Pandanrejo Kota Batu Berbasis	Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode survei	Objek wisata di Desa Pandanrejo, ada sembilan objek wisata diantaranya: enam objek wisata alam

No	Nama	Judul	Metode	Hasil penelitian
		Geographic Information System (GIS)		dan tiga objek wisata budaya. Kesembilan objek wisata ini tersebar di empat dusun.

*Sumber : Data diolah, 2024*